

Akulturası Budaya Tiongkok Terhadap Tradisi dan Budaya Islam – Buddha di Kota Cirebon

Karina Carolin^{1*}; Wandayani Goeyardi²

Program Studi Sastra Cina, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Abstrak: Akulturası merupakan interaksi penduduk lokal dengan suatu individu atau kelompok pendatang yang membawa budaya baru dan terjadi pembauran dengan kebudayaan setempat tanpa menghilangkan identitas dari masing-masing budaya tersebut sehingga membentuk sebuah kebiasaan atau nilai-nilai tertentu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah membahas dan memperkenalkan lebih dalam mengenai akulturası budaya Tiongkok dengan budaya Islam-Buddha yang ada di Kota Cirebon mulai dari benda-benda pusaka dan arsitektur bangunan yang bernuansa Tiongkok. Penelitian ini diharapkan dapat melestarikan dan menjaga dengan baik nilai-nilai historis peninggalan bangsa Tiongkok yang sudah ada baik di kalangan masyarakat ataupun pemerintah. Berdasarkan penelitian tersebut, akulturası budaya Tiongkok dengan agama Islam dan Buddha yang menghasilkan: (1) Peninggalan putri Ong Tien yang merupakan istri dari Sunan Gunung Jati berupa mangkuk besar, tempat jamu, gelas teko keramik, kaca rias dan koleksi baju putri Ong Tien; (2) Peninggalan Tiongkok yang berada di Keraton Kasepuhan; (3) Akulturası budaya Dinasti Ming dan peninggalan Laksamana Cheng Ho di Vihara Welas Asih. Dalam penelitian ini digunakan metode Etnografi dalam pengambilan data dikarenakan penelitian ini melibatkan kombinasi lapangan dan observasi untuk menemukan relevansi dari sosiokultural terhadap interaksi terhadap suatu kelompok sosio - budaya di suatu wilayah tertentu.

Kata Kunci: Islam - Buddha, Tiongkok, Akulturası, Budaya, dan Tradisi.

¹ Main and corresponding author: **Karina Carolin**: Program Studi Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, Malang-Indonesia. Email: karinacarin14@student.ub.ac.id

² Second author **Wandayani Goeyardi**: Program Studi Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, Malang-Indonesia. Email: wanda_goey@ub.ac.id

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sistem kehidupan, masyarakat membentuk suatu buah pikiran terhadap bangsa sehingga melahirkan suatu kebudayaan untuk mereka kembangkan menjadi tradisi turun temurun. Kebudayaan merupakan sebuah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat (Tylor : 1832). Masyarakat akan selalu hidup berdampingan dengan kebudayaan. Menurut Direktorat Jenderal Kebudayaan Indonesia, terdapat 1728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang terbagi menjadi 5 domain diantaranya 491 warisan budaya dalam adat istiadat dan perayaan – perayaan, 440 warisan budaya dalam keahlian dan kerajinan tradisional, 75 warisan budaya dalam pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta, 503 warisan budaya dalam seni pertunjukan dan 219 warisan budaya dalam tradisi lisan dan ekspresi.

Dari keberagaman budaya tersebut, tidak semua budaya murni terbentuk di beberapa wilayah, contohnya terbentuk dari hasil akulturasi antar wilayah atau bangsa sehingga melebur menjadi satu kesatuan. Akulturasi merupakan interaksi penduduk lokal dengan suatu individu atau kelompok pendatang yang membawa kebudayaan baru dan terjadi pembauran dengan kebudayaan setempat tanpa menghilangkan identitas dari budaya masing-masing tersebut sehingga membentuk suatu kebiasaan dan nilai-nilai tertentu. Di Indonesia yang menjadi faktor pendorong dari keberagaman budayanya ialah dengan melakukan kontak pada kebudayaan asing.

Indonesia terkenal akan kekayaan alam dan rempah, juga menjadi jalur perlintasan perdagangan. Tidak heran, jika zaman dahulu bangsa Timur dan bangsa Barat datang untuk melakukan perdagangan, penyebaran agama maupun menetap di Indonesia. Sejak awal abad ke-5 Masehi, pulau Jawa sudah diduduki oleh etnis Tionghoa sehingga mempunyai peran yang cukup besar secara historiografi Indonesia.

Seorang Biku asal Tiongkok mencatat mengenai eksistensi nusantara dan perjalanannya mengunjungi pulau Jawa pada 399 – 414 M dituliskan pada buku yang berjudul *Fueki*, dikenal sebagai *Fa Hian*, *FA Hsien*, atau *Fa Xian*. Namun, yang memiliki pengaruh besar terhadap Indonesia adalah Laksamana Cheng Ho atau Zheng He yang merupakan seorang pelaut dan penjelajah yang beragama muslim terkenal yang berasal dari Tiongkok, yang merupakan kaisar ketiga dari Dinasti Ming. Laksamana Cheng Ho melakukan ekspedisi ke berbagai daerah di Asia dan Afrika, salah satunya adalah Indonesia. Beliau melakukan pelayaran besar ke Indonesia sebanyak 7 kali dengan singgah di Aceh, Palembang, Bangka, Sunda Kelapa, Cirebon, Semarang, Tuban, Gresik dan Surabaya. Salah satu pelayarannya dilakukan pada 1431 sebanyak 27.550 awak kapal.

Cirebon merupakan salah satu kota yang terletak di Jawa Barat yang telah dikunjungi dan mendapatkan banyak manfaat dari Laksamana Cheng Ho. Mulai dari Ilmu pengetahuan untuk pelabuhan dan kerajaan, pengetahuan mengenai tekstil dan Karya seni yang menjadi peninggalan beliau. Sayangnya, banyak peninggalan Laksamana Cheng Ho yang tidak dilestarikan dengan baik. Meskipun, Kota Cirebon merupakan kota Islam atau kota para wali tetapi peninggalannya masih bercorak campuran salah satunya adalah bangunan-bangunan, tradisi dan benda-benda pusaka. Pengaruh kebudayaan Tiongkok mulai berkembang melalui jalur perdagangan porselen, manik-manik, logam, kayu dan tekstil. Sehingga Kota Cirebon mendapatkan julukan sebagai *Caruban* yang artinya campuran. Ini terjadi dikarenakan Cirebon menjadi pertemuan antar suku, agama dan antar bangsa. Seperti, suku Sunda dan suku Jawa, Bangsa Arab, Bangsa Eropa, dan Bangsa Tiongkok sehingga menghasilkan berbagai budaya dan percampuran bahasa melalui proses Akulturasi.

1.2 Maksud dan Tujuan

Pada hasil akhir dari penelitian ini, ditetapkan tujuan dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini. Tujuan pada penelitian ini adalah memperkenalkan akulturasi budaya bangsa Tionghoa dengan budaya Islam-Buddha di Kota Cirebon.

Dengan dipaparkan penjelasan mengenai sejarah bangsa Tionghoa masuk ke Indonesia hingga ke Kota Cirebon, perkembangan dan pengaruh bangsa Tionghoa di Kota Cirebon dan barang peninggalannya dapat menjadi sebuah acuan dasar dalam memperkenalkan keberagaman budaya di dalamnya sehingga menjadi pelengkap dalam perkembangan sejarah di Indonesia, khususnya di Kota Cirebon. Selain itu, diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat dan pemerintah untuk terus menjaga kelestarian dari nilai-nilai historis yang masih tersimpan sehingga dapat menjadi aset dari perkembangan pariwisata dan Pendidikan bagi generasi-generasi muda saat ini dan masa yang akan mendatang.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Di setiap penelitian perlu adanya landasan dasar yang berupa teori atau hasil dari penelitian sebelumnya yang berfungsi sebagai acuan ataupun perbandingan terkait relevansi permasalahan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sehingga menghindari persamaan pada hasilnya. Dalam hal tersebut, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Amanda Rizky, Yan Yan Sunarya, dan Banung Grahita (2020) yang berjudul “Pelestarian Kisah Sejarah Laksamana Cheng Ho di Cirebon melalui Media Batik dengan Sistem Penggambaran Bahasa Rupa” yang merupakan Mahasiswa Seni Rupa dan Desain di Institut Teknologi Bandung. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen visual dan sistem menggambar Bahasa Rupa RWD (Ruang Waktu Datar). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk membuat tekstil yang dapat menceritakan perjalanan Laksamana Cheng Ho dengan sistem menggambar bahasa rupa yang akan menciptakan karya seni kontemporer komunikatif dan memberi hal baru bagi tekstil Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ekspedisi Laksamana Cheng Ho memiliki pengaruh besar terhadap Kota Cirebon. Tidak hanya peninggalan barang, beliau menyumbangkan banyak ilmu pengetahuan mengenai kerajaan dan pelabuhan. Namun, hanya sedikit peninggalan Laksamana Cheng Ho yang tersisa karena tidak dilestarikan dengan baik. Media batik merupakan salah satu upaya pelestariannya. Dikarenakan Cirebon adalah salah satu daerah yang cukup terkenal sebagai penghasil batik sehingga ornamen batik Cirebon banyak dipengaruhi dari Ornamen dari Tiongkok.

Penelitian kedua dilakukan oleh Happy Indira Dewi dan Annisa (2009) yang berjudul “Akulturasi Budaya Pada Perkembangan Kraton Kasepuhan Cirebon” yang merupakan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik fenomenologi dengan menganalisa data secara kualitatif. Tujuannya adalah ingin menunjukkan eksistensi dari akulturasi budaya yang ada di Kota Cirebon. Jika disimpulkan, penelitian ini menjelaskan mengenai sejarah dan perkembangan dari keraton kasepuhan sebagai keraton pertama yang sudah berdiri sejak awal dan keraton yang memiliki sejarah awal mula masuknya suku, agama dan budaya sehingga ditemukannya akulturasi budaya Tiongkok, Eropa, Jawa, Hindu dan Buddha.

Tabel 2.1 Tabel Tinjauan

Nama	Judul	Metode Analisis	Hasil Analisis
Amanda Rizky, Yan Yan Sunarya, dan Banung Grahita (2020)	Pelestarian Kisah Sejarah Laksamana Cheng Ho di Cirebon melalui media Batik dengan Sistem Penggambaran Bahasa Rupa	eksperimen visual dan sistem menggambar bahasa rupa RWD (Ruang Waktu Datar)	Ekspedisi Laksamana Cheng Ho memiliki pengaruh besar terhadap Kota Cirebon. Tidak hanya peninggalan barang, beliau banyak menyumbangkan banyak ilmu pengetahuan mengenai Kerajaan dan Pelabuhan. Namun, hanya sedikit peninggalan laksamana cheng ho yang tersisa karena tidak dilestarikan dengan baik. Media batik merupakan salah satu upaya pelestariannya. Dikarenakan Cirebon adalah salah satu daerah yang cukup terkenal sebagai penghasil batik dan ornamen batik Cirebon banyak dipengaruhi dari Ornamendari Tiongkok.
Happy Indira Dewi dan Annisa (2009)	Akulturasi Budaya Pada Perkembangan Keraton Kasepuhan Cirebon	Paradigma naturalistik fenomenologi dengan menganalisa data secara kualitatif	Sejarah dan perkembangan dari keraton kasepuhan sebagai keraton pertama yang sudah berdiri sejak awal dan keraton yang memiliki sejarah awal mula masuknya suku, agama dan budaya sehingga ditemukanya akulturasi budaya Tiongkok, Eropa, Jawa, Hindu dan Buddha.

Sumber: Penelitian Terdahulu

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2.2 Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

Penelitian (Terdahulu)		Penelitian (Sekarang)	
Amanda Rizky, Yan Yan Sunarya, dan Banung Grahita (2020)	Menganalisis mengenai Kolaborasi kisah perjalanan Laksamana Cheng Ho dan	Karina Carolin dan Wandayani Goeyardi (2023)	Yang diteliti ialah mengenai perjalanan dan pengaruh Laksamana Cheng Ho beserta peninggalannya seperti Guci, Piring berlafaz

	<p>bahasa rupa melalui media batik di kota Cirebon yang menciptakan karya seni kontemporer yang komunikatif serta memberikan inspirasi bagi tekstil Indonesia.</p>		<p>Tauhid dan Jangkar Kapal di Vihara Welas Asih dan Keraton Kasepuhan</p>
<p>Happy Indira Dewi dan Annisa (2009)</p>	<p>Menganalisis mengenai sejarah, silsilah dan perkembangan dari Keraton Kasepuhan sebagai keraton pertama yang sudah berdiri sejak awal mula masuknya suku, agama dan budaya sehingga ditemukannya akulturasi budaya Tiongkok, Eropa, Jawa, Hindu dan Buddha.</p>		<p>Yang diteliti merupakan Sejarah dari kisah Putri Ong Tien dengan Sunan Gunung Jati dan terdapat barang-barang peninggalan dari Putri Ong Tien yang masih tersimpan di Keraton Kesepuhan.</p>

2.2 Kajian Teori

a. Akulturasi

Mengutip dari pernyataan Soerjono Soekanto mengenai akulturasi yaitu suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan dihadapkan dengan unsur budaya asing yang lambat laun akan melebur bersama budaya asli tanpa menghilangkan kepribadian kedua unsur tersebut. Sedangkan mengutip dari Prof. Stroink (Berry:1996) akulturasi merupakan proses individu yang mengadopsi suatu kebudayaan baru, yang kemudian mengasimilasikan dalam praktek, kebiasaan dan nilai.

Dalam beberapa definisi diatas, akulturasi dibagi menjadi dua cara, yaitu:

1. Akulturasi damai (*Penetration Pasifique*) : unsur-unsur kebudayaan asing dibawa secara damai tanpa paksaan dan disambut dengan baik dengan masyarakat sekitar.
2. Akulturasi Ekstrim (*Penetration Violante*) : terjadi dengan merusak dan memaksa seperti perang atau kekerasan oleh pihak asing yang memaksa untuk diterima oleh masyarakat sekitar.

Menurut Koentjaraningrat (1980: 268 – 269), dalam proses akulturasi

masyarakat individu terhadap kebudayaan asing akan sulit untuk diterima dan tidak pula yang sedikit “*progresif*” dalam menerima hal baru. Perlu diketahui bahwa suatu unsur kebudayaan asli tidak mudah untuk diganti tanpa terintegritas ke dalam prinsip budaya yang ada, Kroeber (Hadi, 2006; 39).

Dapat disimpulkan bahwa Akulturasi merupakan interaksi penduduk lokal dengan suatu individu atau kelompok pendatang yang membawa budaya baru dan terjadi pembauran dengan kebudayaan setempat tanpa menghilangkan identitas dari masing-masing budaya tersebut sehingga membentuk sebuah kebiasaan atau nilai - nilai tertentu dengan secara damai ataupun kekerasan agar diterima oleh masyarakat setempat.

b. Budaya

Menurut KBBI, Budaya merupakan pikiran atau akal budi; adat istiadat; atau sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Menurut Larson dan Smalley (1972:39) yang memandang kebudayaan sebagai “Blue Print” yang memandu perilaku orang dalam suatu kelompok atau komunitas yang diterapkan di dalam kehidupan keluarga sehingga membuat perilaku suatu kelompok menjadi lebih peka dan bertanggung jawab dengan struktur yang mendasari masyarakat.

Menurut seorang antropolog ternama dunia Clifford Geertz (1926-2006) mengatakan kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol simbol yang kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap. Mengutip dari antropolog asal Indonesia yaitu Koentjaraningrat (1923- 1999) mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.

a. Tradisi

Tradisi adalah roh dari sebuah kebudayaan yang membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga karena efektivitas dan efisiensi tradisi selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan yang tentu saja akan sesuai situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya, Bastomi (1984:14).

Sedangkan tradisi menurut KBBI adalah adat kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang secara turun temurun dan selalu dilakukan oleh masyarakat. Selain pengertian tersebut, tradisi merupakan penilaian atau anggapan mengenai cara-cara yang telah dilakukan adalah yang paling baik dan benar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deksriptif dan pendekatan kualitatif. Metode ini merupakan proses analisa yang diperoleh dari proses penelitian baik secara tulisan, gambar ataupun perilaku dengan penggambaran mengenai suatu kondisi yang diteliti dalam bentuk naratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa proses observasi dan wawancara dengan pihak Keraton dan Vihara. Untuk mendukung data dalam penelitian ini juga dengan menganalisa data secara kualitatif melalui beberapa Jurnal. Dalam pembahasan sebelumnya, penelitian ini memiliki maksud tujuan yaitu sebagai pengujian dan pengembangan mengenai kebenaran dari suatu bidang keilmuan yang sudah ada dan pembuktian nilai budaya kepada masyarakat mengenai nilai budaya yang dimiliki Kota Cirebon agar menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya di Kota Cirebon. Untuk mencapai maksud dan tujuan dari penelitian ini dengan:

(1) Dilakukan observasi atau survei lapangan di Keraton Kasepuhan dan Vihara Welas

Asih pada hari Minggu 25 Juni 2023 dengan diambilnya data primer secara langsung melalui sumbernya yang menggunakan teknik wawancara dengan pihak Keraton Kasepuhan yaitu Elang Ayip (Raden Nanum) sebagai wakil kepala pemandu Keraton Kasepuhan dan dengan pihak Vihara Welas Asih yaitu Pak Hendra sebagai pemandu. Dalam proses observasi atau survei lapangan, dilakukan observasi arsitektur bangunan (tempat) dan barang peninggalan. Untuk teknik wawancara dilakukan tanya – jawab dengan pihak terkait dan direkam dengan menggunakan rekaman suara melalui telepon seluler.

- (2) Melakukan studi literatur yang berupa mengumpulkan sebagian informasi melalui data pustaka baik mengenai teori-teori, sejarah, perkembangan, penelitian terdahulu, ataupun aspek-aspek pendukung lainnya yang diambil melalui media seperti Jurnal sebagai referensi. Beberapa jurnal yang diambil untuk penelitian ini adalah “Akulturasi Budaya Cina dan Jawa”, “ Pelestarian Sejarah Laksamana Cheng Ho Akulturasi di Cirebon melalui Media Batik dengan Sistem Penggambaran Bahasa Rupa”. “Budaya Cina dan Dinamika Tradisi Jawa” dan “Akulturasi Budaya pada Perkembangan Kraton Kasepuhan Cirebon.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Keraton Kasepuhan

Bangsa Indonesia dengan Bangsa Tiongkok masih termasuk kedalam leluhur yang sama yaitu ras mongoloid. Ras mongoloid pada awalnya berkumpul di satu daratan wilayah nusantara. Namun, karena terjadi gempa, daratan nusantara berubah menjadi pulau-pulau dan para leluhur kebanyakan hijrah ke China. Namun, mereka terpecah menjadi beberapa suku yang terpencar ke seluruh Asia Tenggara yang melahirkan bangsa Yunan, Tiongkok, Tibet, dan Indonesia. Lalu menyebar kembali lagi ke tanah air yaitu Indonesia. Saat kembali, Indonesia sedang dihuni oleh bangsa Papua. Namun, bangsa Papua diusir hingga ke timur dan sekarang mendiami Papua Nugini. Pada saat itu, bangsa Yunan, Tiongkok, Tibet, Indonesia menggunakan satu bahasa yaitu Sansekerta.

Keraton Kasepuhan merupakan peninggalan dari salah satu anggota wali songo yang bernama Syekh Syarif Hidayatullah atau yang memiliki gelar Sunan Gunung Jati. Dikarenakan, beliau mendirikan sebuah pesantren yang letaknya 2,5 KM dari Keraton Kasepuhan dan dahulu berada diantara dua buah bukit yang banyak ditanami oleh banyak pohon jati. Sunan Gunung Jati pernah menjadi ketua dari dewan Wali Songo untuk mempersatukan anggotanya di seluruh pulau Jawa. Beliau tercatat menjadi seorang raja pertama di Cirebon, yang pada zaman dahulu bernama Kerajaan Caruban.

Caruban memiliki makna yaitu campuran. Hal ini dikarenakan masyarakatnya yang bercampur antara Suku Jawa dan Suku Sunda, berbagai bangsa seperti Arab, Tiongkok dan Eropa yang lambat laun berubah namanya menjadi Cirebon. Ci yang berarti suci, dikarenakan Sunan Gunung Jati disucikan di kota ini dan Rebon yang berarti masyarakatnya membangun kota ini dari hasil mata pencaharian terasi yang berbahan dasar rebon dan pada awalnya terdapat sebuah Keraton bernama Pakungwati (Pakung = Udang, Wati = Perempuan) sehingga membuat Kota Cirebon Terkenal dengan Kota Udang.

Keraton Pakungwati pada awalnya dibangun oleh Raden Walangsungsang yang merupakan Pakde dari Sunan Gunung Jati. Keraton ini dibangun pada tahun 1445. Pada saat itu kekuatan dari politik Jawa di zaman hindu dan buddha terpecah menjadi 2 yaitu antara Pajajaran yang menurunkan Cirebon dan Majapahit yang menurunkan Demak. Dari kepemimpinan Sunan Gunung Jati, beliau memecah kembali menjadi Cirebon dan Banten.

Pada masa sebelum beliau menjabat menjadi raja bahkan sebelum beliau lahir dan sebelum Raden Walangsungang membangun Keraton Pakungwati, Cirebon sudah memulai hubungan dengan Tiongkok. Pada saat itu, Kerajaan Cirebon belum ada, hanya terdapat kerajaan yang berasal dari nenek Sunan Gunung Jati yaitu Singapura. Kerajaan Singapura pada saat itu dipimpin oleh buyut Sunan Gunung Jati yang bernama Ki Jumajan Jati yang letaknya di Muara Jati dan pada saat itu Laksamana Cheng Ho mendaratkan kapalnya dengan membawa 27.000 awak kapal dan menyebarkan agama Islam bersama dengan bangsa Mesir, Parsi, Hindia, dan Yaman.

Bangsa Tionghoa memperkenalkan sebuah kesenian batik yaitu dengan motif mega mendung sehingga diadopsi oleh masyarakat Cirebon menjadi Batik Mega Mendung untuk melambangkan bahwa Mega merupakan rajanya orang Cirebon dengan posisi diatas dan Mendung berarti pandai memakmurkan rakyatnya yang sekarang terkenal dengan batik trusmi dengan motif mega mendung. Selain motif batik, masih banyak pemberian Laksamana Cheng Ho. Sayangnya, barang - barang tersebut tidak dijaga dengan baik dan hanya sisa beberapa saja yang masih tersisa di Keraton Kasepuhan.

Saat Sunan Gunung Jati menjadi raja, beliau tetap melanjutkan hubungan dengan bangsa Tiongkok dengan menikahi putri dari kaisar Dinasti Ming yaitu Putri Ong Tien Nio. Pada tahun 1471, Sunan Gunung Jati mendapatkan undangan dari Dinasti Ming sehingga mengharuskan beliau datang ke China. Beliau berkesempatan bertemu dengan Kaisar Hong Gie yang merupakan putra mahkota dari Kaisar Yung Lo yang merupakan Kaisar ke-3 Dinasti Ming. Pada saat mengikuti acara, mereka berdua saling jatuh cinta. Namun, kaisar tidak menyetujuinya. Sampai pada akhirnya, Putri Ong Tien Nio menyusul Sunan Gunung Jati ke tanah Jawa dan tiba di Pelabuhan Cirebon. Namun, Putri Ong Tien Nio sebelumnya mampir ke Palembang dan Indramayu bersama pelayan dan pengawalnya membawa piring, keramik, tembikar guci, pakaian sutra hingga perhiasan. Mereka menikah pada tahun 1481 dan menjadi mualaf sehingga mendapatkan gelar Rara Sumanding. Sayangnya, pernikahan keduanya tidak berlangsung lama. Pada tahun 1485 Putri Ong Tien Nio meninggal dunia dan dimakamkan di dekat makam Sunan Gunung Jati. Namun, hubungan dengan bangsa Tiongkok masih terus berjalan meskipun setelah Sunan Gunung Jati wafat.

Setelah Sunan Gunung Jati wafat, Keraton Pakungwati mengalami kemunduran yaitu pada tahun 1678 dan direbut oleh VOC dan mengadakan perubahan pada arsitektur keraton yang sebelumnya adalah gaya Majapahit menjadi gaya Eropa. Namun, Raja penerus setelah Sunan Gunung Jati yaitu P. Adipati Pasarean tidak setuju jika semua arsitektur diubah menjadi gaya Eropa. Sehingga, arsitektur keraton dicampur antara gaya Tionghoa, Sunda, Jawa dan Eropa.

Pada masa penjajahan Belanda, Kekuatan politik dipecah menjadi 2 sehingga dibangun satu keraton lagi yang bernama Keraton Kanoman yang didiami oleh Pangeran Anom. Hal ini dilakukan untuk kepentingan Belanda dalam hal mengendalikan sistem pemerintahan di Cirebon. Maka, Keraton Pakungwati yang sudah mengalami renovasi sehingga dinamakan Keraton Kasepuhan atau keraton tua dan Keraton Kanoman yang berarti keraton muda. Lalu, dibangun Keraton Kacirebonan untuk membantu kinerja Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman dalam pemerintahan dan Keraton Kaprabonan untuk perburuan bagi keluarga bangsawan untuk belajar ilmu pengetahuan.

4.2 Akulturasi budaya Tionghoa terhadap arsitektur di Keraton Kasepuhan



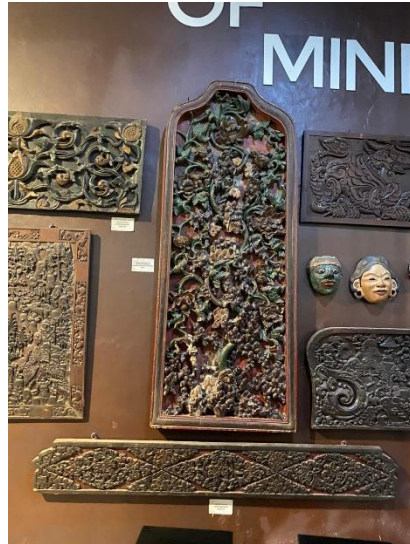
Gambar 4.2.1 Arsitektur bangunan berbentuk Joglo
(Sumber: Dokumentasi, 2023)

Beberapa Bangunan yang terdapat di Keraton Kasepuhan memiliki filosofi keagamaan dan disebut juga bangunan joglo. Pada kultur bangunan itu sendiri tidak berkaitan erat dengan kultur Tionghoa. Bangunan atapnya terlihat sama namun berbeda makna. Perbedaannya, Arsitektur atap pada Tiongkok berbentuk melengkung dikarenakan bagi kepercayaan masyarakat Tionghoa makhluk -makhluk tak kasat mata senang berada di atas atap sehingga dipercaya dengan atap berbentuk melengkung akan jatuh ke bawah dan tidak bisa menempati satu ruangan dengan tenang untuk menebar kejahatan sedangkan arsitektur rumah joglo atap bagian bawah berbentuk lurus memanjang dan cenderung rendah namun beratap tinggi. Tujuannya, untuk menangkal panas matahari, mengurangi resiko air masuk ke ruang tengah ketika bocor, dan ketika masuk ke dalam rumah harus selalu menunduk sebagai simbol menghormati Tuhan yang menghasilkan tradisi punten. Beberapa bangunan joglo juga terdapat tiang-tiang dan tidak langsung menyentuh dengan tanah (tinggi). Tujuannya agar ketika gempa tidak gampang roboh, menghindari binatang buas dan menghindari banjir.



Gambar 4.2.2 Akulturasi arsitektur bangunan Keraton
(sumber: dokumentasi, 2023)

Arsitektur pada gambar 4.2.2 menunjukkan akulturasi dari budaya Tionghoa, Eropa, Sunda dan Jawa. Konsep bangunannya adalah *Feng Shui* (pembatas) yaitu bangunan yang berbelok kekiri lalu kekanan tujuannya agar orang asing tidak dapat melihat isi rumah dan dipercaya melambangkan kehokian dan sumber rezeki bagi masyarakat Tiongkok. Pilar-pilar pada keraton yang bernuansa Eropa dan piringpiring yang terdapat pada dinding keraton berisikan kisah para nabi.



Gambar 4.2.3 Peninggalan ukiran batik kayu bangsa Tiongkok abad XV
(sumber: dokumentasi, 2023)



Gambar 4.2.4 Akulturasi budaya Tionghoa dengan Jawa dalam motif batik
(Sumber:Dokumentasi, 2023).

Motif batik ini merupakan penggabungan antara akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa. Seperti, terdapat motif sulur sulur yang memiliki makna kungkung yang dipatahkan akan kosong tengahnya sama seperti hati yang bersih dari hawa nafsu lalu diisi oleh ajaran-ajaran tauhid. Motif gajah yang merupakan simbol dari Ganesha, yaitu sebagai

dewa ilmu pengetahuan yg mengharuskan masyarakat berpijak pada ilmu pengetahuan. Motif bunga berjumlah 2, 3 dan 4 yang mengartikan jumlah rakaat dalam shalat. Motif buah manggis lambang dari kejujuran karena jika buah manggis dibelah antara kelopak dan isi sama, seperti mulut dan hati harus sama. Motif kepala banaspati melambangkan hawa nafsu yang mana manusia harus bisa mengendalikannya agar tidak menciptakan api yang dapat menjadi musuh dan membakar habis diri sendiri. Motif tombak atau anak panah melambangkan sifat satria, artinya manusia dapat mengendalikan dan melawan hawa nafsunya. Motif putik bunga yang terdapat 5 dan 6 melambangkan rukun iman dan islam. Jika semuanya digabung, motif batik tersebut dapat bermakna rukun agama islam



dan hari kiamat.

Gambar 4.2.5 Piring peninggalan bangsa Tiongkok.
(Sumber: Dokumentasi, 2023)

Terdapat peninggalan Dinasti Ming yaitu berupa piring-piring yang sekarang dipasang di setiap tembok keraton untuk melambangkan cukup sandang dan pangan. Piring - piring tersebut dari jauh seperti lafaz Allah padahal itu hanya berupa gambar seekor naga dan dari jauh terlihat seperti huruf Qur'an. Namun, jika dilihat lebih dekat itu hanya sebuah titik - titik arsitektur. Hal ini memang diterapkan bangsa Tiongkok pada saat itu agar visi misi penyebaran islam dari Tiongkok tidak begitu terlihat dengan cara disatukan bersama penyebaran budaya.



Gambar 4.2.6 Pohon cemara udang
(Sumber: Dokumentasi, 2023)

Pohon cemara udang melambangkan persahabatan antara bangsa Tiongkok dengan Kota Cirebon. Pohon ini berada banyak di pesisir Cina. Karena letak Kota Cirebon di daerah pesisir pantai maka pohon ini berfungsi untuk menghambat debu agar tidak langsung masuk ke pekarangan rumah ataupun jalan.



Gambar 4.2.7 Bunga Lotus (Sumber: Dokumentasi 2023)

Simbol bunga lotus pada bangunan keraton mengisyaratkan bahwa Cirebon masih 1 budaya dengan Tiongkok. Bunga Lotus hidup diatas air yang maknanya sama seperti seorang raja yang hidup diatas air, walaupun rakyat mengalami degradasi moral, rajanya harus tetap bersih diatas dan dapat menjadi panutan dengan memiliki akhlak yang mulia.

4.3 Peninggalan barang bangsa Tiongkok dan Putri Ong Tien Nio



Gambar 4.3.1 Mangkuk Besar dan Teko, Dinasti Ming (Sumber: Dokumentasi, 2023)



Gambar 4.3.2 Graken tempat jamu, Peninggalan Putri Ong Tien Abad XV
(Sumber:Dokumentasi, 2023)



Gambar 4.3.3 Peti Kandaga Suasa, Hadiah dari Putri Ong Tien Abad XV
(Sumber: Dokumentasi,2023)



Gambar 4.3.4 Piring dan Mangkok dari Cina, Abad XV
(Sumber: Dokumentasi, 2023)



Gambar 4.3.5 Meriam darat peninggalan bangsa Tiongkok
(Sumber: Dokumentasi, 2023)



Gambar 4.3.6 Keramik bangsa Tiongkok abad XIV
(Sumber: Dokumentasi, 2023)



Gambar 4.3.8 Guci bangsa Tiongkok abad XIV
(Sumber: Dokumentasi, 2023)



Gambar 4.3.9 Kaca rias Putri Ong Tien Nio abad XV
(Sumber: Dokumentasi, 2023)



Gambar 4.3.10 Baju atasan dan Celana Bawahan Putri Ong Tien Nio, sejak 500 tahun lalu
(Sumber: Dokumentasi, 2023)

4.4 Sejarah Vihara Welas Asih

Vihara Welas Asih atau dahulu yang dikenal dengan nama Tiao Kak Sie (潮覺寺) yang memiliki makna sebagai pencerahan dalam belajar agama bagi perantauan masyarakat Tiongkok ke Indonesia.

Dahulu, perahu merupakan salahsatu sarana transportasi yang sering digunakan bangsa asing salah satunya adalah Tiongkok untuk tiba di Cirebon. Laksamana Cheng Ho yang merupakan seorang kaisar ketiga dari Dinasti Ming melakukan ekspedisi ke

Asia dan Afrika salah satunya adalah Indonesia. Laksamana Cheng Ho melakukan pelayaran besar keIndonesia sebanyak 7 kali dengan singgah di Aceh, Palembang, Bangka, Sunda Kelapa, Cirebon, Semarang, Tuban, Gresik dan Surabaya. Salah satu pelayarannya dilakukan pada 1431 sebanyak 27.550 awak kapal. Pada saat laksamana Cheng Ho berlabuh di Cirebon, beliau pernah mengunjungi Vihara Welas Asih dan melakukan pertukaran kebudayaan. Beliau meninggalkan jangkar berusia 470 tahun. Namun, penelitian ilmiah mengenai alasan mengapa Laksamana Cheng Ho meninggalkan jangkarnya masih belum diketahui. Pada penafsiran dari pihak Vihara bahwa kemungkinan jangkar sengaja dibiarkan atau jangkar tertinggal karena kapal yang rusak.

Pembangunan Vihara Dewi Welas Asih dilakukan pada zaman Dinasti Ming yang ditandai oleh plakat-plakat yang merupakan peninggalan dari bangsa Tiongkok. Pada awalnya, Vihara ini mengikuti ajaran agama di Tiongkok yaitu agama Tao dan Konghucu. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, ajarannya mulai disempurnakan menjadi ajaran tridharma Buddha. Perbedaannya adalah jika ajaran Tao dan Konghucu hanya bisa sampai pada batas tertentu saja. Sedangkan Buddha mengajarkan mengenai alam semesta, akhirat, reinkarnasi, dan karma.

Bangunan bagian belakang Vihara dibangun pada tahun 1595 yang dibangun pertama kali dengan menganut budaya Dinasti Ming dan seiring berjalannya waktu, bangunan Vihara diperluas namun tidak merubah bangunan asli. Pada bangunan tersebut masih terdapat filosofi mengenai kehidupan pada bagian tiang Vihara dan lukisan mengenai perjalanan ke barat untuk mengambil kitab suci. Terdapat juga beberapa prasasti yang berusia sekitar 300 tahun yang lalu dengan berisikan nama - nama donatur pembangunan Vihara.

4.5 Arsitektur dan Peninggalan Vihara Dewi Welas Asih





Gambar 4.5.1 Tampak depan pintu masuk Vihara Dewi Welas Asih.
(Sumber: Dokumentasi, 2023)

Pada pintu masuk Vihara, terdapat pintu yang tinggi dan megah dengan dihiasilukisan 2 Dewa penjaga pintu yaitu Dewa Qin Shubao (秦叔宝) dan Yuchi Gong(尉迟恭). Di setiap sisi tembok kanan dan kiri terdapat beberapa lukisan, yaitu:

- Lukisan 4 Bunga: terdapat 2 lukisan di setiap sisi kanan dan kiri dinding pintu. Lukisan ini merupakan simbol dari 4 musim di Tiongkok, yaitu: musim panas, musim salju, musim semi dan musim gugur.
- Lukisan Burung Merak: burung merak merupakan simbol keberuntungan dan penghalang segala hambatan serta kesialan dalam aspek feng shui (風水).
- Lukisan Dewa Naga Hijau Kebiruan (青龙): Lukisan ini merupakan representasi dari gunung atau kekuatan kronik lima wujud Dewa Tertinggi.
- Lukisan Harimau Putih (虎将君): Dalam budaya Tionghoa dan ajaran Taoisme, Harimau merupakan simbol otoritas dan keberanian yang diharapkan sebagai pembuka jalan. Dengan harapan para umat akan tumbuh menjadi gagah dan kuat.



Gambar 4.5.2 Bangunan utama Vihara
(Sumber: Dokumentasi, 2023)

Setelah melewati pintu masuk Vihara, terdapat bangunan utama sebagai altar penyembahan para Dewa. Bangunan ini terdapat ruang utama yang terbagi menjadi bagian depan, tengah dan ruang suci. Pada ruangan bagian tengah terdapat 2 altar. Yang pertama, altar untuk memuja Dewa Hok Teng Ceng Sing (福德正神) yang merupakan Dewa Bumi yang bertugas dalam mengatur rezeki dan keberkatan dalam usaha. Dan yang kedua, altar untuk memuja Dewa Seng Ong Ya(城隍爺) yang merupakan

Dewa Hukum Akhirat yang memiliki peran dalam menanyakan perbuatan umat manusia Ketika berada di dunia.



Gambar 4.5.3 Dewa Bumi
(Sumber: Dokumentasi, 2023)



Gambar 4.5.4 Dewa Hukum Akhirat
(Sumber: Dokumentasi, 2023)

Ruang suci merupakan bagian utama dalam bangunan tersebut yang merupakan altar dari tuan rumah Vihara yaitu Dewi Kwan Im (觀音) yang dikelilingi oleh arahat. Sebelah kanan Dewi Kwan Im adalah Dewa Kwan Kong (关羽) yang merupakan seorang panglima perang, beliau dipuja karena kejujuran dan kesetiaan nya. Dan sebelah kiri dari Dewi Kwan Im adalah Dewi Ma Zu (妈祖) atau Mak Co yang merupakan Dewi pelindung lautan yang memiliki peran melindungi para pelayar atau nelayan yang hendak menuju ke laut.

Dewi Kwan Im (觀音) merupakan tuan rumah dari Vihara Dewi WelasAsih. Karena menurut kepercayaan Konghucu, Dewi Kwan Im memiliki jasa yang sangat besar bagi umat manusia. Ia merupakan seorang putri raja yang menolak untuk menikah dan lebih memilih untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan menolong umatnya dalam mencapai kesejahteraan dalam hidup. Tingkat kesuciannya sudah tinggi dan seharusnya tidak perlu mengurus hal-hal mengenai manusia. Namun, beliau pernah berkata bahwa selama manusia belum menemukan kesejahteraannya dan lepas dari penderitaan dia akan tetap berada di dunia. Karenaucapannya, Dewi Kwan Im belum bisa ke alam dewa.



Gambar 4.5.5 Dewi Kwan Im
(Sumber: Dokumentasi, 2023)



Gambar 4.5.6 Dewi Mak Co Pelindung Lautan
(Sumber: Dokumentasi, 2023)



Gambar 4.5.7 Dewa Kwan Kong - Panglima Perang
(Sumber:Dokumentasi, 2023)

Vihara Welas Asih dibangun pertama kali pada tahun 1595 dengan menganut sistem Dinasti Ming. Bangunan ini terletak di bagian belakang bangunan utama setelah Vihara diperluas. Diantara sisi paling kanan dan kiri terdapat filosofi mengenai kehidupan dan lukisan mengenai perjalanan ke barat mencari kitab suci.



Gambar 4.5.8 Bangunan pertama pada Vihara pada tahun 1595
(Sumber: Dokumentasi 2023)



Gambar 4.5.9 Filosofi Kehidupan di setiap pilar dibangun sekitar tahun 1700-an
(Sumber: Dokumentasi,2023)



Gambar 4.5.10 Prasasti Donatur Vihara, Sejak 300 Tahun yang lalu
(Sumber: Dokumentasi, 2023)



Gambar 4.5.11 Jangkar Peninggalan Laksamana Cheng Ho
(Sumber: Dokumentasi, 2023)



Gambar 4.5.12 Lukisan siksaan neraka bagi umat manusia
(Sumber: Dokumentasi, 2023)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari penelitian ini mengenai akulturasi budaya Tiongkok terhadap budaya Islam dan Buddha di Kota Cirebon, dapat disimpulkan bahwa pengaruh bangsa Tiongkok terhadap bangsa Indonesia sangat besar dan perkembangannya cukup pesat sejak ribuan tahun yang lalu. Segala tradisi, budaya dan bahasa masyarakat Tionghoa dapat diterima dengan damai dan tidak ada paksaan sehingga terjadi pembauran antar budaya namun tidak menghilangkan adat istiadat leluhur bangsa Indonesia.

Kota Cirebon merupakan salah satu tempat berlabuhnya para bangsa Tionghoa dalam menyebarkan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan agama. Penyebaran ini sudah dilakukan sejak zaman Dinasti Ming yang berdampak besar bagi Kota Cirebon, salah satunya adalah

ilmu pengetahuan mengenai kain dan membatik. Mega mendung merupakan motif batik asal Cirebon yang diadopsi dari kebudayaan bangsa Tionghoa saat Laksamana Cheng Ho berkunjung. Selain itu, Kota Cirebon menjadi kota pertemuan antar suku, budaya dan bangsa. Mulai dari Suku Sunda, Suku Jawa, Bangsa Eropa, Bangsa Arab, dan Bangsa Tionghoa yang menyebabkan akulturasi budaya. Terdapat bukti peninggalannya, yaitu:

- barang-barang yang diberikan oleh Putri Ong Tien Nio yang merupakan istri dari Sunan Gunung Jati selaku raja pertama di Keraton Kasepuhan yang berupa guci dan teko, graken jamu, kaca rias, baju sang putri, piring dan keramik.
- Peninggalan Laksamana Cheng Ho yang merupakan penjelajah asal Tiongkok berupa meriam, baju awak kapal, ilmu pengetahuan mengenai batik dan pelabuhan, piring, keramik dan pohon cemara udang.
- Arsitektur bangunan Keraton Kasepuhan yang merupakan akulturasi dari budaya Tionghoa dan Eropa.
- Jangkar kapal Laksamana Cheng Ho yang sekarang berada di Vihara WelasAsih.
- Pengaruh sistem kebudayaan Dinasti Ming dan ajaran keagamaan terhadap pembangunan Vihara Dewi Welas Asih.

Jika dianalisis kembali, peninggalan bangsa tionghoa banyak memberikan dampak yang besar terhadap Kota Cirebon. Namun, banyak peninggalan yang tidak dijaga dengan baik sehingga hilang termakan oleh waktu. Diharapkan masyarakat dan pemerintah turut ikut serta dalam menjaga nilai-nilai historis dan mampu untuk melestarikannya agar tidak turut termakan oleh zaman.

REFRENSI

Hartati. D. C. (2017). Akulturasi Budaya Cina Dan Jawa. Repository UNSADA.

Rizky. A., & Sunarya, Y. Y., & Grahita, B. (2020). Pelestarian Sejarah Laksamana Cheng Ho Akulturasi Di Cirebon Melalui Media Batik Dengan Sistem Penggambaran Bahasa Rupa. Fakultas Seni Rupa dan Desain: Institut Teknologi Bandung. 1(11): 45 – 62.

Sujana, M. A., & Nirmalasari, Nita. (2017). Budaya Cina Dan Dinamika Tradisi Jawa. UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.

Dewi, I. H., & Anisa. (2009). Akulturasi Budaya Pada Perkembangan Kraton Kesepuhan Cirebon. Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil (PESAT): Universitas Muhammadiyah Jakarta. 3 (2009)